

Diskusi Buku “Guncangan Besar”
Pembicara:
Mochtar pabotingi
Arianto Panunru
Freedom Institute, 05 April 2006

Hamid Basyaib:

Selamat malam. Malam ini kita akan kembali diskusi tentang buku Fukuyama yang berjudul “Guncangan Besar”. Pemikir ini banyak sekali melahirkan buku, dan buku yang mungkin akan terbit bulan depan adalah *America at the Crossroad*. Bulan lalu kita mendiskusikan juga buku dia yang berjudul “State-Building”. Diskusi ini adalah rangkaian empat atau lima diskusi buku Freedom Institute. Freedom Institute telah menerjemahkan sejumlah buku. Ada tentang Tocqueville, ada 2 buku Fukuyama, dan ada juga buku Ian Shapiro “Asas Moral dalam Politik”.

Buku ini menurut saya membahas sesuatu yang sangat ambisius. Dia membahas tema lama, yakni perubahan sosial. Dia ingin menerangkan mengapa masyarakat mengalami guncangan besar, dan bagaimana dan mengapa masyarakat berhasil reintegrasi dirinya, menjaga kembali *social order*. Sejak tahun 1960-an kita memasuki suatu revolusi teknologi, di mana kita masuk ke dalam masa pasca-industri, yakni era informasi. Dan ini mempunyai dampak pada level mikro masyarakat, misalnya keluarga. Kehidupan keluarga mengalami kemerosotan besar. Tingkat perceraian tinggi. Tingkat kelahiran di luar nikah tinggi. 1 dari 3 bayi Amerika lahir di luar nikah. Dan lebih dari setengah anak yang lahir di Skandinavia adalah anak di luar nikah.

Jadi dia menunjukkan berbagai pergeseran besar di tingkat mikro masyarakat. Namun ia tetap mempunyai pandangan yang optimis bahwa tatanan sosial akan terbentuk kembali karena sifat dasar manusia yang mau bekerja sama. Ini menurut saya suatu kesimpulan yang sangat kontroversial karena kurang ada keketatan dari segi prosedur argumen.

Kita akan segera mendengar presentasi kedua pembicara. Di sebelah kiri saya Dr. Arianto Panunru, jabatan dia sekarang adalah Wakil Direktur Penyelidikan Masyarakat UI. Spesialisasi dia adalah ekonomi pertanian. Ia juga punya minat pada international trade. Dan ia adalah penganut mazhab liberal yang cukup fundamentalis. Pembicara berikutnya adalah Mochtar Pabotingi. Ia masih di LIPI. Kita tentu sering membaca tulisan-tulisannya. Silahkan Pak Mochtar.

Mochtar Pabotingi:

Selamat malam. Bismillah. Saya tidak tahu ini buku yang keberapa dari Fukuyama. Tapi buku dia yang paling terkenal adalah *The End of History and the Last Man*. Sebuah buku yang ambisius di mana dia meramalkan suatu akhir sejarah. Jadi ini adalah buku ke 5 atau ke 4 dari Fukuyama. Dalam *The end of History* dia menyatakan bahwa akhir atau tujuan

sistem politik yang terakhir adalah demokrasi liberal. Jadi demokrasi liberal adalah tahap akhir perkembangan politik manusia.

Kemudian dia juga menulis *Trust*. Sebuah buku tebal. Dan mungkin ada buku lain sebelum *state-building*. Adapun buku *Guncangan Besar* ini ditulis lebih dulu ketimbang *State-Building*. Jadi ini ditulis sebelum 9/11. buku ini bicara suatu perubahan besar di negara-negara industri maju. Ada 11 negara yang dibahas Fukuyama. Guncangan besar yang dibahas Fukuyama ini disebabkan oleh kemiskinan dan ketidaksamaan. Juga kesenjangan ekonomi. Di sisi lain juga disebabkan oleh meningkatnya kekayaan. Yang ketiga adalah akibat dari kebijakan-kebijakan yang salah dari pemerintah. Misalnya, bantuan kepada *single parent* dan pengangguran. Karena hal ini seperti memberi insentif kepada kaum perempuan untuk melakukan hal itu. Juga insentif untuk tidak bekerja. Dan di Amerika, hal ini berkaitan dengan alkoholisme. Yang keempat adalah transformasi kebudayaan.

Fukuyama mulai dengan konsep yang sangat terkenal. Yakni *Gesselschaft* dan *Gemeinschaft*. Perhimpunan tatap muka yang intim dan perhimpunan yang sifatnya kontraktual. Buku ini tipis tapi huruf-hurufnya kecil. Tidak semua saya baca. Mudah-mudahan saya bisa menangkap hal-hal yang penting.

Guncangan besar di sini mengacu pada hilangnya norma-norma sosial. Kacaunya ekspektasi sosial. Kita tidak lagi bisa saling membaca satu sama lain. Di sini tekanan dia pada modal sosial. Bukan modal sosial dalam artian abstrak. Misalnya, kejujuran, pemenuhan kewajiban, resiprositas, perhatian pada komunitas. Dia mengatakan pemenuhan nilai-nilai sosial, moral sosial, tidak selamanya menghasilkan kohesi sosial. Dia mencontohkan masyarakat Italia Selatan. Mereka mempunyai nilai, tapi nilai itu adalah jangan percaya pada siapa pun, termasuk orang tua kamu. Juga tidak ada *the extent of trust*. Di situ dia menggunakan Weber.

Saya kitiptkan satu bagian dari halaman 18: apa yang menjadikan etika protestan penting bukanlah karena dia mendorong resiprositas dan kehematan, namun karena nilai-nilai itu untuk pertama kalinya dilaksanakan di luar keluarga. Jika kita menengok pada nilai-nilai islam, di situ ada juga nilai-nilai itu.

Guncangan besar menurut Fukuyama dikatakan memuncak pada tahun 1960-an. Pada masa ini tingkat perceraian tinggi sekali, individualisme memuncak, dsb. Namun menurut Fukuyama pada tahun 1920-an hal ini sudah mulai. Ia terhenti sebentar karena ada zaman malaise. Guncangan moral ini meruntuhkan tatanan moral dari apa yang disebut era Viktorian.

Fukuyama mengatakan bahwa individualisme, kebebasan individu, bukan merupakan sesuatu yang tak berisiko. Mereka merasa tidak mudah mengembalikan nilai-nilai yang semula lagi. Nah, modal sosial oleh Fukuyama dikatakan juga sebagai modal politik. Dia juga mengatakan bahwa itu juga modal ekonomi.

Sebenarnya buku ini akan sangat menarik jika dibahas oleh seorang sosiolog. Saya tidak tahu mungkin bung Patunru bisa melengkapi. Ada hal lain yang menarik, yakni bahwa tanpa modal sosial tidak ada masyarakat sipil. Dan tanpa masyarakat sipil, tidak ada demokrasi. Saya menganggap bahwa masyarakat sipil lebih merupakan variabel yang tergantung dari pada variabel penentu.

Pada halaman 10 dikatakan bahwa dalam demokrasi liberal, toleransi adalah nilai terpenting. Dan sifat yang paling dibenci adalah moralisme. Hal ini sangat relevan dengan keadaan sekarang ini, karena ada RUU antipornografi. Saya kira RUU ini adalah

monopoli moralitas. Pada halaman 14 saya berbeda pendapat dengan dia. Begitu orang banyak menyadari bahwa ada masalah-masalah yang serius dengan individualisme tanpa kekangan, di mana pengabaian norma-norma menjadi satu-satunya aturan. Ini menurut saya merupakan poin yang bagus sekali.

Saya lupa mengatakan bahwa guncangan besar juga muncul dari kurun agraris ke kurun industri, dan dari kurun industri ke kurun teknologi informasi. Dalam era ini yang ditekankan adalah *no limits*. Semua hal tak ada batas. Jadi jangan peduli pada batas-batas. Fukuyama mengatakan bahwa *no limits* merupakan suatu hal yang problematik. Kita berusaha meninggalkan prinsip-prinsip yang kuno, dan kita coba meningkatkan kebebasan pribadi. Tapi kita juga terus-menerus membutuhkan aturan-aturan baru untuk memungkinkan kita membentuk kerjasama-kerjasama baru dan berinteraksi satu sama lain, atau terikat satu sama lain sebagai komunitas. Repotnya, lebih mudah menghancurkan aturan-aturan ketimbang membina kesepakatan-kesepakatan baru. Saya kira saya berhenti dulu di sini. Nanti mungkin bisa lebih dielaborasi dalam diskusi. Terima kasih.

Hamid Basyaib:

Terima kasih, Bung Mochtar. Dalam buku ini Fukuyama juga menyinggung hubungan kapitalisme dengan tatanan masyarakat. Jika tatanan politik, dalam *The End of History*, ia katakan berakhir pada demokrasi liberal, maka tatanan ekonomi akan berhenti pada kapitalisme. Nah, masalahnya sekarang adalah apa kapitalisme itu baik atau buruk buat masyarakat. Ada dua pendapat besar, sebagaimana dalam bidang yang lain.

Namun, dalam buku ini, Fukuyama mencatat bahwa bukan hanya kalangan kiri yang keberatan dengan kapitalisme. Tapi kalangan kanan, seperti Schumpeter, atau Daniel Bell, juga ada yang meragukan. Schumpeter mengatakan bahwa pasar itu akan melakukan penghancuran kreatif.

Nah, saya tahu Arianto Patunru pasti punya pembelaan terhadap hal itu. Kita akan mendengar pembelaannya terhadap hal ini. Silahkan.

Arianto Patunru:

Terima kasih. Asalamualaikum. Selamat malam. Membaca buku Fukuyama ini, terus terang saya mempunyai perasaan yang bercampur. Di satu sisi, saya kagum terhadap banyaknya karya-karya dia. Tahun ini mungkin akan muncul lagi dua bukunya. Tapi di sisi lain, saya juga bertanya-tanya, kali ini siapa yang akan 'dibunuh' oleh Fukuyama. Dalam *The End of History* dapat dikatakan dia membunuh paham-paham lain selain *liberal democracy*.

Namun kemudian kita dikejutkan dengan buku dia *Trust*. Dia menyarankan sosialisasi dengan rekayasa. Kalau istilahnya filsuf, ini disebut *social engineering*. Hal ini menurut saya cukup mengejutkan.

Tapi sebelumnya saya katakan bahwa setiap kali diminta untuk berdiskusi tentang ilmu politik, saya selalu nervous. Jadi di sini saya akan melihatnya dari kacamata seorang ekonom. Saya minta maaf jika kurang memuaskan. Dan saya juga bukan sosiolog. Saya hanya mendapat pelajaran Ilmu Budaya Dasar.

Jadi dalam buku *The End of History* dia membunuh paham lain selain demokrasi liberal, dan dalam *Trust* dia menekankan sosialisasi sebagai sarana untuk kohesi sosial. Yang lebih mengejutkan, dia memberi tempat yang besar sekali pada negara. Dia menulis 'Memperkuat Negara'. Itu judul yang mengerikan buat saya.

Dalam buku ini, teman-teman saya bilang, "Fukuyama kok berbalik lagi, ya?". Saya bilang, memang dari dulu dia suka bolak-balik. Jadi dalam spektrum politik Amerika, orang menggolongkan Fukuyama sebagai orang Neokonservatif. Tapi dalam bukunya, dia menyerang teman-temannya yang menyetujui serangan Irak. Jadi Fukuyama terbiasa melakukan manuver-manuver itu.

Review saya saya bagi menjadi tiga bagian. Pertama ringkasan, si mana posisi Fukuyama, dan selanjutnya apa yang akan saya tulis seandainya saya diminta untuk menulis tentang topik ini. Dan kemudian ada beberapa *countertrend*. Tapi ini sebenarnya dia minjam dari Putnam. Istilah modal sosial sebenarnya dipopulerkan oleh Putnam. Dia menulis buku *Bowling Alone*. Dengan judul yang provokatif seperti itu, ia ingin menunjukkan bahwa orang sekarang egois, tidak memperhatikan teman-temannya.

Di bidang ekonomi, kurang ada pemikir yang membahas modal sosial ini. Saya cari kiri kanan, tapi gak ketemu. Dan kalau pun ada, bisa diterka, itu agak bias. Kalau anda melihat matriksnya Fukuyama, jelas kebanyakan ekonom ada di kwadran I. Jadi kanan, atas. Kanan artinya, spontaneous order, kanan artinya rasional.

Ringkasan tadi sudah disampaikan dengan baik oleh Pak Mochtar. Sekarang *main references*-nya. Di mana sih sebenarnya Fukuyama berdiri? Saya dan teman-teman sebenarnya ingin dia lebih banyak membaca Hayek atau Mises, misalnya. Tapi ternyata lain. Setelah dia membahas modal sosial, dia kemudian mengemukakan ide bahwa guncangan besar itu sudah dibuktikan dalam tulisan-tulisan Burke. Kita tahu Burke adalah orang yang selalu menyalahkan Revolusi Perancis.

Kemudian, seperti yang disebutkan oleh bang Hamid, dia bahkan beranjak lebih ke tengah, dan mempertanyakan konflik antara *market* dan sosialisme. Untungnya Fukuyama tidak percaya kesemuanya ini. Kenapa? Karena argumen-argumennya tidak seimbang. Kemudian yang ketiga, di mana Fukuyama berdiri? Kelihatannya agak di tengah. Tapi menurut saya *tidak sungguh-sungguh* di tengah. Dia mengatakan bahwa pandangan bahwa modal sosial itu milih masyarakat itu salah. Dia mengatakan bahwa modal sosial itu milih swasta. Milik individu.

Menurut saya, jika Fukuyama menyandarkan pandangan-pandangannya pada Hayek, kemungkinan besar dia tidak akan menulis buku ini. Tapi buku ini juga sangat bermanfaat, terutama datanya. Apa yang menurut saya bermasalah adalah usaha dia menghubungkan modal sosial, social trust, dengan kualitas hidup. Jadi pertanyaannya sebelum masuk ke situ adalah: apakah memang perlu modal sosial itu?

Kemudian, impresi saya. Tadi saya berbicara tentang Hayek. Fukuyama mengambil contoh yang bagus sekali, yang slang-nya disebut *slug*. Ada *three in one* di Amerika waktu itu. Dan apa yang terjadi? Terjadi Hayekian spontaneous order. Untuk menyasati ini, mereka *car pooling*. Fukuyama beberapa kali menyebut spontaneous order ini. Tapi tidak dia elaborate lebih jauh. Menurut saya, *slug is definitely spontaneous order*. Dan di Indonesia, banyak keadaan seperti itu, yang menunjukkan bahwa *trust* itu ada. Jadi ada poin untuk mempertanyakan bahwa *trust* itu hilang. Ok dia di beberapa hal hilang, tapi di wilayah lain dia tumbuh. Kalau Putnam menyebut ini *countertrend*.

Impresi saya, buku ini pesannya agak ambigu. Dalam arti Fukuyama kelihatan sangat bermain-main. Ke kiri, ke kanan, bolak-balik. Dan kemudian memberikan kesimpulan yang sangat ambigu. Kita menemukan kontradiksi di sana sini. Dan kita jadi bertanya-tanya apakah ini memang Fukuyama? Itu impresi yang saya tangkap. Mungkin ini juga cerminan dari pandangan politiknya Pak Fukuyama.

Jika saya diminta membahas tema ini, saya menawarkan definisi dari ekonomi Sobel. Dalam papernya, dia mendefinisikan modal sosial sebagai suatu keadaan di mana individu menggunakan keanggotaannya dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Menurut saya, definisi ini lebih bisa dipertanggungjawabkan. Karena ini bisa dipersempit sehingga bisa ditetapkan relationship-nya. Sebetulnya dia juga tidak orisinal, karena dia mengambilnya dari sosiolog, Pierre Bourdieu. Dia mengatakan bahwa modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Dalam konteks sehari-hari, kita dikatakan punya modal sosial kalau kita punya teman. Dengan anda berada di sini, berarti anda punya modal sosial.

Saya mencatat juga bahwa argumen Fukuyama bukan hal yang unik. Putnam dan Sobel sudah menulis hal itu. Yang menarik dari Sobel adalah dia menyerang semua tesis yang dikemukakan oleh Putnam, sehingga ketika Sobel misalnya me-review Fukuyama, maka reviewnya akan seperti ketika Sobel me-review Putnam. Sobel mengatakan bahwa tesis Putnam terlalu heroik sehingga tidak realistis.

Saya akan mengakhiri dengan *countertrend* seperti yang saya sebutkan tadi. Saya ingin menyebut *countertrend* dari Lehman, dalam artikel "Kicking in Group". Ini bantahan terhadap *Bowling Alone*. Sebenarnya ada satu lagi artikel dari seorang ekonom MIT yang mengkontra *trust*. Jika semua buku tentang modal sosial selalu menyorot *trust*, dia menambahkan *but verify*. Ini menjadi judul artikel dia. Hati-hati.

Countertrend yang lain adalah blog. Sekarang blog seperti jamur. Hampir semua orang punya blog, atau friendster. Banyak orang yang kita tidak tahu masuk ke dalam *list*. Apa yang sedang anda lakukan adalah menjaga social trust. Kalau kita baca buku-buku tentang mafia seperti *sisilia*, *godfather*, kita akan melihat betapa mereka saling percaya. Tapi begitu mereka mengkhianati *trust* itu, akibatnya akan fatal sekali. Apakah *trust* seperti itu bagus, itu yang tidak disinggung Fukuyama. *Trust* bagaimana yang baik dan *trust* mana yang buruk. Sebagai ekonom saya selalu menghindari masuk ke dalam wilayah normatif. Saya mengalihkan analisis itu menjadi yang mana yang menguntungkan.

~~~~~ Terakhir, begitu banyak orang yang mencoba mendefinisikan social capital ini. Ini mungkin merupakan konsep yang definisinya ratusan. Karena definisinya banyak sekali, maka susah sekali mengambil proksinya. Mau diukur pakai apa. Saya mau menutup uraian saya dengan pujian. Fukuyama adalah seorang ilmuwan yang sangat produktif. Dia memberi kita banyak informasi. Data-datanya sangat kaya. Begitu dulu, terima kasih.

### **Hamid Basyaib:**

Terima kasih Acok. Saya jadi teringat pada definisi cinta. Sebagaimana *trust*, cinta juga mempunyai definisi yang luas. Saya jadi teringat buku *The Road Less Traveled*. Dia memberi definisi jalan tengah tentang apa itu cinta. Cinta adalah suatu tindakan yang memungkinkan orang tumbuh secara spiritual. Nah, semoga ada juga definisi jalan tengah tentang apa itu *trust*.

Saya kira Fukuyama ini adalah orang yang ahli mensintesis. Saya kira riset-riset ini bukan dia yang melakukan, tapi dimanfaatkannya dengan baik. Jadi dari segi itu Fukuyama memang luar biasa.

Tapi saya ingin menggarisbawahi apa yang diungkapkan Acok tadi. Saya kira dia juga mengutip Hayek ketika dia ngomong tentang *spontaneous order*. Dia tiba-tiba percaya pada kemampuan manusia untuk menertibkan dirinya sendiri setelah mengalami suatu *disorder* yang hebat. Nah, kalau kita percaya pada pandangan mesianistik seperti ini, maka kita harus optimistis pada yang terjadi di Indonesia. Jika sekarang ada FPI dan organisasi lain yang *ngaco* itu, saya kira akan ada *counter* dari individu-individu lain. Kalau kita percaya pada teori Fukuyama ini, maka kita harus percaya pada itu. Tapi masalahnya adalah bagaimana ia sampai pada hal itu. Ini masalah metodologi.

Ok, saya serahkan anda untuk selanjutnya. Boleh 3-5 orang yang memberikan komentar.

**Penanya I:**

Nama saya Surya. Saya juga mengalami problem yang mirip dengan bung Acok ketika membaca buku *The end of History*. Saya bingungnya adalah apakah kata liberal itu dalam hal ekonomi. Tapi di pihak lain ia juga menulis tentang *Trust*. Kalau saya baca kasus-kasus yang dibahas Fukuyama, dia membahas tentang Jepang yang dibentuk oleh ekonomi keluarga. Begitu dulu.

**Hamid Basyaib:**

Yang selanjutnya, silahkan Thamrin.

**Penanya II:**

Saya ingin berkomentar tentang demokrasi liberal. Kalau kita berbicara tentang *spontaneous order*, ada satu konsep yang saya kira lupa disebut, yaitu *responsibility*. Jadi ketika individu melakukan *spontaneous order* dia juga mempunyai tanggungjawab. Dan ini bisa membangun kepercayaan kepada individu lain. Jadi lebih dikembalikan kepada individunya sendiri dalam membangun responsibility-nya. Itu saja. terima kasih.

**Hamid Basyaib:**

Selanjutnya, silahkan Saidiman.

**Penanya III:**

Hasil penelitian yang ditulis Fukuyama dalam buku itu kan banyak yang berupa data. Tapi menurut saya dia memandang itu secara pesimistik. Dia membandingkan apa yang terjadi di Barat dengan yang terjadi di Asia. Dia melihat bahwa kejahatan tidak banyak terjadi di Asia. Dan dia menyimpulkan bahwa faktornya adalah modal sosial.

Saya ingin bertanya seberapa krusial hal ini dalam demokrasi. Apakah jika modal sosial ada di Asia, maka apakah ini merupakan semacam prediksi bahwa demokrasi liberal juga akan muncul di Asia.

Itu saja pertanyaan saya. Terima kasih.

**Hamid Basyaib:**

Ada lagi yang lain gak. Jika gak ada kita langsung ke pembicara.

**Mochtar Pabotingi:**

Saudara Surya tadi mengatakan bahwa apakah liberal dalam arti ekonomi. Dan itu dari Adam Smith. Bung Patunru tadi mengatakan bahwa adam smith tidak hanya menulis ekonomi, tapi juga moral. Amartya Sen juga membantah hal itu, bahwa adam smith bukan hanya bidang ekonomi namun justru sangat mengedepankan kebajikan dan moral.

Jadi liberal demokrasi saya kira tidak hanya di bidang ekonomi. Jadi liberal Adam smith tidak mesti sama dengan apa yang dikemukakan Fukuyama.

Dari thamrin, saya kira hubungan modal sosial dan kesalingpercayaan sosial sudah ada. Dalam bukunya Putnam dan dua penulis lain yang saya lupa namanya konsep itu sudah muncul. Meskipun tidak disebut *responsibility*, namun hal ini inheren dalam konsep itu. Jadi memegang amanah pasti juga berarti tanggungjawab. Mengatakan yang sebenarnya, itu sebagian dari tanggungjawab. Resiprositas, itu juga bagian dari tanggungjawab. Jadi meskipun tidak disebutkan, tapi hal ini inheren dalam apa yang diuraikan Fukuyama.

Kemudian Saidiman. Dia menganggap bahwa buku ini pesimis terhadap *The End of History*. Menurut saya tidak. Justru masih dikemukakan bahwa ujung dari sistem politik adalah demokrasi liberal. Dia tetap mengatakan hal itu.

Apakah yang digambarkan dalam buku ini masih berlaku. Saya kira ini pertanyaan ini sangat menarik. Saya kira apa yang diungkapkan buku ini agak usang. Karena sejak 9/11 terjadi kebangkitan agama yang luar biasa. Bukan hanya dari Islam, tapi juga agama lain. Juga di Amerika. Fundamentalisme Kristen amerika sangat dekat dengan Bush. Jadi gambaran ini memang harus diperbarui. Tapi Fukuyama sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi: seberapa jauh penataan moral ini akan berlangsung.

Saya kira begitu jawaban saya. Terima kasih.

**Hamid Basyaib:**

Kita ke Arianto patunru. Silahkan.

**Arianto Patunru:**

Terima kasih. Saya rasa *trust* itu tetap ada. Pertanyaannya adalah seberapa penting apa dia. Tampak bahwa Fukuyama membuat *case* bahwa *trust* ini sangat penting dan tanpa ini masyarakat akan hancur.

Tapi perlu ditanyakan kenapa *trust* itu timbul. Ini timbul karena ada harapan dari orang-orangnya untuk *return*. Seperti dikatakan Surya tadi, ada sesuatu yang diharapkan orang ketika dia menjual daging. Jadi ketika dia menjual daging yang bukan bangkai kepada pelanggannya yang tidak tahu kapan binatang itu dijagal, di situ ada *trust*. Boleh saja si penjagal menjual bangkai, tapi risikonya *trust* itu hilang. Begitu itu hilang, maka dia harus siap kehilangan 1 konsumen. Dan konsumen ini akan memberikan *trust*nya ke penjagal lain, dan otomatis penjagal ini *responsible* karena dia punya kepentingan untuk menjaga konsumen ini dalam jangka panjang.

Jadi di situ terlihat bahwa *trust* itu tercipta secara otomatis. Tapi mengatakan bahwa *trust* itu segala sesuatu atau sebagai tujuan, itu hal yang lain lagi. Jadi menurut saya, *social trust* atau *social capital* itu tetap ada, tapi tidak seberapa penting itu. Tidak seistimewa yang dikesankan dalam buku ini. Karena ketika kita berusaha mencari *trust*, kita terbentur pada masalah *trust* yang mana? Kita melihat salah satu proksi dalam buku ini adalah kepercayaan warganegara kepada negara. Kalau melihat Thaksin jatuh, berarti *trust* tidak ada.

Tapi jika kita lihat lebih jauh, ada *trust* yang lain yang muncul dalam masyarakat. Mereka tiba-tiba saling percaya satu sama lain dan turun ke jalan untuk menggulingkan pemerintahan. Itu *trust*. Jadi *trust* itu dinamis. Suatu saat ada pemimpin baru muncul, dia berarti dapat *trust*. Nah, suatu saat itu akan hilang jika dia tidak dapat mempertahankan *responsibility*.

Jadi efek dari *trust* yang diberikan orang adalah *responsibility*. Itu sebab musababnya. Harus dipahami seperti itu. Jadi kalau kita memakai pendekatan ekonomi, *responsibility* itu inheren sejauh *marginal benefit* dari tindakan itu lebih besar dari *cost*-nya. Jika biayanya lebih tinggi dibanding keuntungannya—biaya di sini tidak hanya uang, tapi hal-hal seperti dikhianati dsb.—maka *responsibility* akan hilang. Jadi *trust* itu tidak ada lagi. Ini harus disingkirkan. Apakah orang-orang ini melakukan organisasi formal, saya rasa tidak. Itu muncul dengan sendirinya.

Jadi ketika keuntungan dari bersikap *responsible* itu lebih kecil dibanding biaya yang ditimbulkannya, maka menjadi rasional untuk melakukan penipuan. Orang melakukan penipuan, orang menipu temannya, itu rasional jika dia melihat biaya untuk melakukan hal ini lebih kecil dibanding manfaatnya.

Dalam ekonomi, mereka yang membahas hal ini kebanyakan dalam *game theory*. Seperti misalnya, *trust* di kartel. Saya tidak pernah percaya pada OPEC. *Cartel is doomed to fail*. Mereka kumpul di Wina. Mereka bilang, Yaman sekian juta barel, Indonesia sekian juta barel. Begitu sampai di negaranya, semua bilang, tambahkan dikit dong. Ada banyak sekali literatur dalam *Game Theory* yang membahas bagaimana kepercayaan itu sebenarnya tidak rasional untuk dipertahankan kalau biayanya sudah tinggi sekali.

Nah, kembali ke pertanyaan Saidiman. Beberapa ilustrasi yang diangkat Fukuyama menggambarkan bahwa semakin sedikit kepercayaan yang diberikan warga negara kepada negara itu berbahaya bagi kehidupan demokrasi, dan akhirnya kualitas hidup. Menurut saya sebaliknya. Semakin kita tidak percaya kepada negara itu semakin sehat. Karena dengan begitu kita merasa punya hak terhadap pemerintah, sehingga kita



mengontrol si penyelenggara pemerintahan. Apalagi jika anda melihat setiap bulan gaji dipotong pajak besar sekali, maka akan timbul perasaan memiliki terhadap negeri ini.

Jadi ada timbal balik antara trust dan responsibility. Ketika yang satu rusak maka yang lain juga rusak. Dan ini dinamis, seperti yang terlihat di Thailand. Jadi trust, apa pun definisinya, itu bisa positif, bisa negatif. Trust ada di dalam mafioso. Apakah ini trust yang baik, saya tidak tahu. Itu tergantung pada penilaian anda.

Kemudian trust kepada negara. Sekarang ini partisipasi dalam pemilu itu turun sekali. Dan ada banyak sekali penjelasan rasional untuk hal ini. Jadi ada responsibility dalam diri warga negara. Ketika saya tidak turut memilih maka saya merasa tidak mempunyai tiket, misalnya. Apa pun itu, menurut saya itu rasional.

Tapi mengatakan trust merupakan satu hal terpenting untuk menjaga kualitas hidup itu menurut saya tidak tepat. Trust itu ada, tapi tidak terpenting itu. Karena jika saya melihat kausalitasnya dengan kualitas hidup, saya menjadi bingung. Karena kita akan kesulitan untuk mengukur hal ini. Tapi jika saya dipaksa untuk mengukurnya, saya akan mencari variabel-variabel yang menunjukkan mengapa partisipasi dalam masyarakat penting.

Dalam *World Value Survey*, ada satu pertanyaan yang berbunyi *do you trust somebody else*. Saya akan memasukkan hal ini. Tapi untuk melihat hubungannya dengan kualitas hidup, saya harus memasukkan variabel lain lagi. Variabel mana? Sebagai ekonom saya akan langsung menjawab, GDP. Tapi jika kualitas hidup juga *in trouble*, maka akan ada kesulitan. Bagaimana caranya. Kita harus punya kerangka untuk hal ini. Itu yang saya harapkan sebenarnya dari diskursus tentang modal sosial ini. Terima kasih.

### **Hamid Basyaib:**

Saya jadi ingat dalam ilmu fisika. Para fisikawan nobelis itu sebenarnya juga tidak tahu, apa sebenarnya yang disebut kuantum fisik itu. Mereka tidak tahu. Tapi hal itu terjadi. Banyak hal bisa dibuat dengan prinsip itu. Barankali Fukuyama juga begitu. Gak usah didefinisikan. Kalau hal ini jalan, maka yang lain juga jalan. Ada penanya lain? Silahkan.

### **Penanya IV:**

Nama saya Ginajar dari Ciputat. Dalam buku *The End of History*, dia dapat dikatakan sebagai seorang Hegelian Kanan. Dan dia mengasumsikan demokrasi liberal sebagai akhir sejarah. Hobbes, misalnya, itu mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu tidak saling percaya. Nah Fukuyama ingin menolak hal tersebut. Kemudian dia melihat data dan menemukan guncangan besar yang timbul tenggelam dalam sejarah. Nah, apakah guncangan besar itu sebabnya adalah kapitalisme atau bukan. Dia sebenarnya kan ingin menjawab hal itu. Dan dia menemukan bukan kapitalisme. Justru kapitalisme itu mendukung modal sosial atau trust.

Nah, bung Acok ini posisinya di mana. Kalau Fukuyama kan Hayekian. Nanti akan ada ketertiban yang spontan dan itu dibuktikan dengan data-data. Data pembunuhan di Inggris tahun 1300-an yang begitu besar, ternyata semakin mengecil. Jadi ini kayaknya kok seperti *state of nature*, manusia itu saling percaya. Nah, kalau mas Acok sendiri ke mana posisinya.

**Hamid Basyaib:**

Ok, silahkan Bung Marbawi.

**Penanya V:**

Bismillah. Seperti yang disampaikan tadi, seakan-akan Fukuyama itu berubah-ubah. Kadang di atas di bawah, kadang di kanan di kiri. Saya curiga jangan-jangan dia mengidap semacam otoritarian *personality*. Ketika dia mengatakan bahwa demokrasi liberal sebagai akhir sejarah, dia mengatakan ini sebagai sesuatu yang final. Ini suatu hegemoni yang final. Namun ketika ada perubahan, ia meloncat pada sesuatu yang lain. Tapi tanpa menghilangkan hegemoninya itu. Jadi saya curiga jangan-jangan dia mengidap semacam otoritarian personality.

Saya tidak tahu, mana yang keluar duluan, Guncangan Besar atau Memperkuat Negara. Oh, Guncangan Besar yang keluar pertama. Nah, jangan-jangan yang kedua itu semacam jalan keluar bagi Guncangan Besar. Jadi solusinya adalah negara. Nah karena itu negara harus diperkuat. Jadi ada privatisasi negara. Demikian, terima kasih.

**Hamid Basyaib:**

Saya kira maksud negara yang kuat adalah negara yang menjadi regulator yang baik. Dia ingin negara yang lingkungannya semakin kecil, tapi kekuatannya semakin besar. Jadi negara dia inginkan jangan terlalu banyak ikut campur. Negara hanya menjamin hukum. Di kita ini kan tidak terjadi.

Silahkan bung Mochtar untuk menanggapi.

**Mochtar Pabotingi:**

Untuk Ginanjar. Saya kira dia tidak mengatakan kembali ke *state of nature*. Tapi dalam ekonomi dan politik itu ada linear progress. Tapi pada norma dan nilai-nilai, itu sifatnya siklis. Jadi ada yang berkembang terus-menerus. Teknologi misalnya. Itu makin lama makin maju dan manusia harus menyesuaikan diri. Ini saya kira banyak benarnya jika kita tilik leih dalam.

Kepada Bung Marbawi, saya kira saya tidak sependapat dengan anda mengenai otoritarian personality. Begitu juga saya tidak sependapat dengan bung Patunru mengenai bolak-baliknya Fukuyama. Saya kira ada konsistensi relatif dalam karya-karya Fukuyama. Dalam *The End of History*, itu dia berkata bahwa susah dicara alternatif dari demokrasi liberal. Karena semakin lama manusia semakin memerlukan kebebasan, pengakuan pada keragaman, dan juga perbedaan. Ini adalah prinsip-prinsip demokrasi liberal. Juga pengakuan pada komunalitas dan partikularitas. Juga universalitas. Susah mencari alternatifnya. Kecuali kalau kita mengatakan bahwa kedaulatan berasal dari Tuhan. Itu berarti kita kembali ke Iran. Kita kembali kepada RUU APP. Di situ kita tidak punya *trust* sama sekali.

Nah, dalam buku ini dia tidak mengingkari *The End of History*. Dia mengatakan bahwa di bidang politik tetap demokrasi liberal yang lebih banyak pendukungnya. Saya kira itu saja jawaban saya.

### **Arianto Patunru:**

Bung Ginanjar, saya percaya pasar. Saya percaya pasar bisa memberi solusi yang efisien dan *cost effective*. Hanya ada kalanya pasar terganggu dan tidak bisa berjalan dengan efektif. Di sinilah kita membutuhkan pemerintah. Jadi saya bukan di ekstrem yang sering saya sebut anarko kapitalis. Salah satu anarko kapitalis adalah David Friedman, anaknya Milton Friedman. Dia bilang bahkan untuk pertahanan pun kita tidak butuh pemerintah. Ini gawat. Kita masih butuh pemerintah terutama untuk pertahanan. Karena ini *public goods* yang tidak ada substitusinya. Jadi secara nasional kita masih butuh pemerintah, dan ini untuk pertahanan.

Jadi saya masih percaya pada pemerintah. Tapi jangan mengatakan bahwa kita butuh pemerintah untuk banyak sekali sektor. Posisi saya adalah bahwa kita butuh pemerintah hanya untuk menjaga agar market itu bisa tetap jalan. Karena kalau lebih dari itu, kita bukan hanya akan menderita kegagalan pasar, tapi juga kegagalan pemerintah. Dan ini lebih parah.

Oleh karena itu, ketika diskusi dengan Jeffrey Sach, saya bilang gak bisa itu Afrika diberi uang begitu saja. Kita butuh order itu tadi. Makanya kata *spontaneous order* itu terdengar seperti oksimoron. Nah, di sini kita butuh *rule of law*. Jadi itu yang perlu kita tekankan.

Kelemahan kita adalah bahwa di sini kita tidak membedakan antara *get* dan *earn*. Jadi mendapatkan sesuatu itu bisa dengan gratis, bisa juga dengan kerja keras. Nah, *trust* itu harus di-*earn* oleh pemerintah. Jadi bukan *get the trust*, tapi *earn the trust*. Kalau pemerintah bisa membuat kita percaya, itu pemerintahan yang bagus. Jadi pemerintah tidak bisa duduk duduk saja lalu dapat *trust*. Kalau Orde Baru mungkin bisa seperti itu. Nah, Pak Budiono itu harus *earn the trust* dari kaum buruh. Bahwa rencana revisi UU perburuhan itu punya kelemahan jangka pendek, tapi keuntungan jangka panjangnya lebih besar. Dan ini diperkuat dengan adanya *rule of law*.

Begitu saja. Itu posisi saya. Terima kasih.

### **Hamid Basyaib:**

Ok, sampai di sini saja saya kira. Kita tutup diskusi ini. Terima kasih kepada Dr. Mochtar Pabotingi dan Arianto Patunru. Kita akan berjumpa lagi minggu depan untuk buku lain, yakni *Asas Moral dalam Politik* karya Ian Shapiro.